



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Disiplin Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Nada Monika¹, Said Suhil Achmad², Daeng Ayub³

¹²³Universitas Riau, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 13 April 2022

Revisi, 19 Juni 2022

Diterima, 17 Juli 2022

Kata Kunci:

Disiplin Belajar;
Anak Berkebutuhan
Khusus

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh disiplin belajar pada anak berkebutuhan khusus, sehingga peneliti ingin meneliti dan merumuskan masalah yang diteliti yaitu bagaimana disiplin belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dalam penelitian ini instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian tentang disiplin belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru maka didapatkan hasil bahwa disiplin belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia cukup baik, dan pola disiplin yang digunakan tampaknya adalah peraturan, serta disiplin yang digunakan bertipe demokratis, karena anak memerlukan bimbingan dan arahan oleh guru, serta perhatian dari orang tua.

ABSTRACT

This study is held back by the discipline of learning on special welfare children, so researchers want to study and formulate the problem vaitu studied how the discipline of the study of special needs children The study Uses a qualitative approach using a descriptive method, in this study its instrument is a person ora human instrument, that the researcher's sending data collection techniques in the study Interviews and documentaries based on data analysis and research findings on the discipline of the study of special-needs children in the new panam district, and asa result, the discipline of the learn of special-needs children in the New York City has been received. The rules, and the discipline used by a democratic type, as children need guidance and direction by teachers, and parental attention.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Nada Monika

Universitas Riau, Indonesia

Email: nada.monika5143@student.unri.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang diberikan oleh pemerintah. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Bahwasanya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan ini diberikan kepada seluruh warga negara Indonesia. Tidak terkecuali bagi Anak berkebutuhan khusus ataupun disabilitas. Pemerintah memberikan kesempatan yang sama sebagaimana yang tercantum pada UU Nomor 8 Tahun 2016 pasal 10. Dimana dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwasanya penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan, memiliki kesempatan, kesamaan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang baik secara inklusif dan khusus. Selain itu penyandang disabilitas akan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Sekolah Luar Biasa sebagai lembaga pendidikan formal yang menerima siswa yang berkebutuhan khusus, baik itu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa maupun autis agar mereka-mereka itu memperoleh pendidikan yang layak sesuai kebutuhannya sebagaimana peserta didik yang lain pada umumnya.

Dalam kegiatan belajar di Sekolah Luar Biasa, disiplin juga sangat penting diajarkan dan dipelajari serta dilatih kepada siswa agar siswa terbiasa dan atau mampu melakukan disiplin sendiri tanpa paksaan orang lain. Dengan demikian guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi harus mengajarkan dan membimbing serta melatih siswa cara melakukan disiplin dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati dalam kelompok.

Seperti yang kita tahu disiplin merupakan suatu bentuk kegiatan yang turut menentukan berhasil tidaknya setiap lembaga, baik itu lembaga formal maupun non formal. Selain itu pula ketercapaian kehidupan di Sekolah dan ketaatan pada setiap orang dalam disiplin pada suatu kegiatan, yang dibarengi dengan aturan tertentu sangat berperan dalam mencapai keberhasilan, meskipun masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan itu. Disiplin sangat diperlukan baik individu yang bersangkutan maupun oleh organisasi. Disiplin menunjukkan suatu kondisi atau sikap hormat yang ada pada diri siswa terhadap peraturan dan ketetapan yang ada.

Perilaku tidak disiplin siswa tidak hanya dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan di Sekolah namun juga ketika mereka berada di rumah. Seperti pendapat Gordon (1996:4) yang menyebutkan bahwa “jika di rumah anak anak tidak disiplin, mereka akan menjadi pengacau di sekolah”. Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa kebiasaan siswa di rumah yang tidak disiplin berpengaruh pada perilakunya saat berada disekolah. Semua ini bergantung pada dua subyek yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan disiplin baik saat di sekolah yaitu guru maupun dirumah yaitu orang tua. Saat berada di sekolah, guru adalah sebagai pengendali siswa. Dan untuk mengembangkan perilaku disiplin yang baik guru harus mampu membuat perencanaan yang didalamnya mencakup aturan, prosedur dan konsekuensi yang diperoleh jika melanggar aturan, serta tahu bagaimana menyikapi setiap masalah yang timbul (Djiwandono, 2008:303).

Subyek lain yang berpengaruh terhadap perilaku siswa yang tidak disiplin ketika berada di rumah adalah orang tua. Orang tua adalah figur utama yang menjadi panutan seorang anak atau siswa dalam keluarga. Dan proses belajar anak yang pertama kali adalah dari orang tuanya baik pada kemampuan akademik maupun pengembangan kemampuan sosial. Setelah anak memasuki bangku sekolah barulah mereka belajar lebih mengenai bagaimana bersosialisasi dengan orang banyak dan lebih mengembangkan pengetahuan mereka dengan tetap diarahkan oleh orang tua.

Melihat dari pendapat dari berbagai sumber peneliti menyimpulkan bahwa disiplin belajar adalah (1) sikap taat dan patuh pada aturan, (2) pengendalian diri dalam belajar, (3) penyesuaian diri dalam belajar dan (4) kesadaran tindakan untuk belajar. Siswa dikatakan disiplin bila memenuhi empat kriteria tersebut, baik itu siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus.

Pada observasi awal yang peneliti lakukan di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, dijumpai bahwa seorang anak yang memiliki kedisiplinan dalam belajar akan cenderung rapi dalam berpakaian dan memperhatikan guru dengan serius saat menerangkan pelajaran, berbeda dengan anak yang tidak disiplin anak akan cenderung berpakaian tidak rapi dan sulit diatur oleh guru. Selain itu peneliti melihat gejala yang menunjukkan bahwa:

1. Anak berkebutuhan khusus memiliki disiplin yang baik dilihat dari sikap taat dan patuh pada aturan yang ada di Sekolah, contohnya saja mereka datang tepat waktu dan tidak ada yang terlambat datang ke sekolah.
2. Anak berkebutuhan khusus memiliki disiplin yang kurang baik dilihat dari pengendalian diri dalam belajar, contohnya mereka saat belajar melakukan hal-hal yang tak terduga seperti menyentil telinga temannya saat di jam belajar.
3. Anak berkebutuhan khusus memiliki disiplin yang baik dilihat dari penyesuaian diri dalam belajar, contohnya mereka sopan dan mau mendengarkan arahan gurunya.
4. Anak berkebutuhan khusus memiliki disiplin yang kurang baik dilihat dari kesadaran tindakan untuk belajar. Contohnya saja mereka masih harus diawasi oleh gurunya saat proses belajar, jika tidak diawasi ada salah satu dari mereka akan melakukan hal-hal yang tak terduga.

Dengan adanya gejala di atas maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian secara mendalam dengan judul disiplin belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Teori dalam penelitian ini sesuai pendapat dari beberapa ahli mengenai disiplin belajar. Soegeng Prijodarminto dalam Tulus Tu'u (2004:31) mengemukakan bahwa disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, peraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Selain itu Singodimedjo dalam Edy sutrisno (2009:86) mengatakan bahwa disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Disiplin sangat diperlukan baik individu yang bersangkutan maupun oleh organisasi. Disiplin menunjukkan suatu kondisi atau sikap hormat yang ada pada diri siswa terhadap peraturan dan ketetapan yang ada.

Sedangkan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah laku, ini sesuai dengan pendapat Slameto dalam Djamarah (2008:13) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kemudian Ali Imron (2011:171) mengatakan disiplin belajar adalah suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa adanya peraturan maka tidak akan bisa tercapai kedisiplinan tersebut, dengan adanya suatu peraturan akan melatih seseorang untuk disiplin dengan segala hal dan dengan sikap yang selalu disiplin yang membuat seseorang dengan apa yang seseorang itu impikan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar (1) sikap taat dan patuh pada aturan, (2) pengendalian diri dalam belajar, (3) penyesuaian diri dalam belajar dan (4) kesadaran tindakan untuk belajar.

Perilaku disiplin tidak muncul dengan sendirinya, perlu adanya dorongan dalam diri sehingga dapat menggerakkan diri untuk mengerti tanggung jawab. Tidak hanya itu perlu adanya latihan dan membiasakan diri untuk senantiasa belajar. Siswa akan sadar akan disiplin belajar jika belajar merupakan hal penting dalam kehidupannya. Penanaman disiplin belajar harus dilakukan sedini mungkin sehingga menjadi kegiatan yang senantiasa dilakukan. Menurut Tu'u (2004:48) ada empat faktor yang membentuk disiplin:

- a. Kesadaran diri
Pemahaman diri sendiri bahwa disiplin dalam belajar untuk kebaikan dan keberhasilan diri sendiri, selain itu kesadaran diri menjadi dorongan/motif yang kuat terwujudnya disiplin. Disiplin belajar yang terbentuk dari pemahaman diri berpengaruh lebih kuat daripada disiplin dengan paksaan.
- b. Pengikutan dan ketaatan
Pengikutan dan ketaatan merupakan penerapan atas peraturan-peraturan yang dibentuk individu. Langkah ini merupakan lanjutan dari kesadaran diri yang dibentuk dari dorongan yang kuat.
- c. Alat pendidikan
Alat pendidikan memberikan perubahan, pembinaan, serta membentuk perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan formal maupun non formal.
- d. Hukuman
Individu yang taat akan akan peraturan disebabkan dua faktor yang mempengaruhi yakni yang pertama berasal dari kesadaran diri sendiri, dan yang kedua adanya hukuman yang diberikan. Hukuman diberikan untuk menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan penyimpangan yang terjadi. Sehingga perilaku yang dilakukan sesuai dengan harapan.

Disiplin belajar disini adalah bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sendiri adalah anak yang mempunyai kelainan, ini sesuai dengan pendapat Iswari (2007:43) mengemukakan istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada sekelompok anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut.

Kemudian Wardani (2013:1) anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak dengan kondisi fisik, mental, sosial, dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran. Kebutuhan khusus tersebut dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang optimal.

Untuk klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, Secara umum Alimin (2010:9) membedakan anak berkebutuhan khusus dalam dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap. Kategori tersebut kemudian dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma, dan sebagainya.
- b. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen) adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu anak yang kehilangan fungsi penglihatan, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), dan sebagainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dalam penelitian ini instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok, orang, kondisi dan sistem pendidikan, untuk mengungkapkan fakta atau sebuah fenomena yang berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Kualitatif deskriptif adalah metode yang dimana objek yang diteliti berjumlah terbatas, dan bertolak dari data atau tidak menggunakan data melainkan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan yang berakhir dengan teori.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* (validitas eksternal).

Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami maka perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur mencakup membuat pernyataan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setiap partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sedangkan sumber data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan disiplin belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, dimana kata-kata dan tindakannya diamati atau diwawancara orang terdekatnya dan dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman suara, pengambilan foto. Hasil dari pengamatan dan wawancara mendalam membatasi kata-kata dan tindakan yang relevan saja, lalu dianalisis menjadi sumber data primer (utama) yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Sedangkan Data sekunder merupakan data pendukung data primer yang diperoleh peneliti dari buku, dan sumber data lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan, seperti yang diungkapkan Sugiyono (2012:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati Langsung, melihat dan mengambil suatu data yang dibutuhkan di tempat Penelitian itu dilakukan. Observasi juga bisa diartikan sebagai proses yang Yang kompleks. Pengumpulan data yang dilakukan di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Disini peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang: a. Sejarah singkat berdirinya sekolah, b. Struktur organisasi sekolah, c. Data-data guru, siswa dan staf sekolah, d. Sarana dan prasarana sekolah.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data peneliti dengan cara melakukan pengukuran. Data yang akan dikumpulkan sebagai data pada rancangan merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan,

atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden Gulo, dalam Eko Putro Widoyoko (2018:51).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian tentang disiplin belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Maka pembahasan penelitian akan dipaparkan berdasarkan indikator penelitian ini.

1. Sikap taat dan patuh pada aturan

Disiplin belajar adalah suatu sikap yang taat dan patuh pada aturan yang ada, seperti yang diungkapkan Ali Imron (2011:171) mengatakan disiplin belajar adalah suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa adanya peraturan maka tidak akan bisa tercapai kedisiplinan tersebut, dengan adanya suatu peraturan akan melatih seseorang untuk disiplin dengan segala hal dan dengan sikap yang selalu disiplin yang membuat seseorang dengan apa yang seseorang itu impikan. Sikap taat dan patuh pada aturan yang dimaksud disini dilihat dari perasaan atau emosi, dan reaksi saat belajar di Sekolah.

Hasil penelitian dari sikap taat dan patuh pada aturan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus ditunjukkan dengan reaksi tenang saat belajar, walaupun anak tersebut mempunyai emosi yang berubah-ubah tetapi sejauh ini gurunya dapat menangani anak-anak tersebut dengan baik.

2. Pengendalian diri dalam belajar

Disiplin belajar adalah sikap yang dilakukan oleh siswa dalam mematuhi aturan yang ada, seperti yang diungkapkan Mahendra (2008: 4) menyatakan disiplin belajar adalah suatu posisi kecenderungan suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib dan sekaligus mengendalikan dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Sikap taat dan patuh pada aturan yang dimaksud disini dilihat dari tekad, dan keputusan individu melalui pertimbangan saat belajar di Sekolah.

Hasil penelitian dari pengendalian diri dalam belajar yang dilakukan anak berkebutuhan khusus ditunjukkan tidak baik, karena anak cenderung tidak memperhatikan resiko yang terjadi terhadap yang dilakukannya, sehingga diperlukannya bimbingan dari gurunya

3. Penyesuaian diri dalam belajar

Disiplin belajar dapat dilihat dari penyesuaian diri dalam belajar, seperti yang diungkapkan Mahendra (2008: 4) menyatakan disiplin belajar adalah suatu posisi kecenderungan suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib dan sekaligus mengendalikan dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Penyesuaian diri dalam belajar yang dimaksud disini dilihat dari sikap dan perilaku, dan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan di Sekolah.

Hasil penelitian dari penyesuaian diri dalam belajar yang dilakukan anak berkebutuhan khusus ditunjukkan dengan ditunjukkannya dalam mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, dapat dikatakan tidak bisa bagi anak autis sedangkan anak tuna rungu, tuna grahita dapat dikatakan bisa menyesuaikan dengan lingkungannya walaupun agak lamban dan membutuhkan bimbingan dari guru dan orang tuanya.

4. Kesadaran tindakan untuk belajar

Disiplin belajar diartikan sebagai kesadaran tindakan belajar, seperti yang diungkapkan Sholihat (2016: 8) mengatakan disiplin belajar dapat diartikan lebih khusus sebagai bentuk kesadaran tindakan untuk belajar seperti disiplin mengikuti suatu pelajaran, ketepatan dalam

menyelesaikan sebuah tugas, kedisiplinan dalam mengikuti ujian, kedisiplinan dalam menepati jadwal belajar, kedisiplinan dalam mentaati tata tertib yang berpengaruh langsung terhadap cara dan teknik peserta didik dalam belajar yang hasilnya dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai. Kesadaran tindakan untuk belajar yang dimaksud disini dilihat dari sukarela menaati semua peraturan, mengetahui kemampuan diri, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat di Sekolah.

Hasil penelitian dari kesadaran tindakan untuk belajar yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dirasakan kurang. dapat dikatakan anak kurang adanya kesukarelaan menaati semua peraturan yang ada di Sekolah karena harus dibimbing dan diarahkan oleh guru dan orang tua, ini dapat dimaklumi karena mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Kurangnya kesadaran tindakan untuk belajar anak berkebutuhan khusus ini juga disebabkan kurangnya kepercayaan diri.

Kesimpulan

Tinggi rendahnya kualitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor pengaruh itu adalah disiplin. Disiplin adalah cara untuk mengoreksi atau memperbaiki dan mengajarkan anak tingkah laku yang baik tanpa merusak harga diri anak, nah ini lah yang tampaknya diterapkan di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan baik, walaupun anak harus dibimbing dan diarahkan oleh gurunya saat di Sekolah, serta terbangunnya komunikasi yang baik antara orangtua dan guru dalam mendidik anak. Hal ini terlihat dari indikator disiplin anak yaitu:

1. Sikap taat dan patuh pada aturan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus ditunjukkan dengan reaksi tenang saat belajar, walaupun anak tersebut mempunyai emosi yang berubah-ubah tetapi sejauh ini gurunya dapat menangani anak-anak tersebut dengan baik.
2. Pengendalian diri dalam belajar yang dilakukan anak berkebutuhan khusus ditunjukkan tidak baik, karena anak cenderung tidak memperhatikan resiko yang terjadi terhadap yang dilakukannya, sehingga diperlukannya bimbingan dari gurunya.
3. Penyesuaian diri dalam belajar yang dilakukan anak berkebutuhan khusus ditunjukkan dengan ditunjukkannya dalam mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, dapat dikatakan tidak bisa bagi anak autis sedangkan anak tuna rungu, tunagrahita dapat dikatakan bisa menyesuaikan dengan lingkungannya walaupun agak lamban dan membutuhkan bimbingan dari guru dan orang tuanya.
4. Kesadaran tindakan untuk belajar yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dirasakan kurang. dapat dikatakan anak kurang adanya kesukarelaan menaati semua peraturan yang ada di Sekolah karena harus dibimbing dan diarahkan oleh guru dan orang tua, ini dapat dimaklumi karena mereka berbeda dengan anak pada umumnya.

Dari kesimpulan di atas jelas pola disiplin belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia adalah peraturan, yang mana pola yang ditetapkan untuk tingkahlaku, ditetapkan oleh guru dan orang tua. Ini terlihat anak berperilaku sesuai dengan nilai pendidikan dan diterima oleh masyarakat. Kemudian disiplin belajar anak berkebutuhan khusus di SLB ini, disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti beberapa perilaku tertentu.

Jadi disiplin belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia cukup baik, dan pola disiplin yang digunakan tampaknya adalah peraturan, serta disiplin yang digunakan bertipe demokratis, karena anak memerlukan bimbingan dan arahan yang oleh guru, serta perhatian dari orang tua.

Daftar Rujukan

- Afandi, Chamalah, dan Wardani. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Unissula Press. Semarang.
- Ali & Asrori. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Alimin. (2010). *Asesmen Keterampilan Membaca Dan Matematika/Aritmatika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Bahan Diskusi. Workshop Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Kemendik Nas. Jakarta.
- Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting Pendidikan Inklusi)*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djiwandono. (2008). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa. Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Edi Sutrisno. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Lilik Maftuhatin. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang*. RELIGI. Jurnal Studi Islam.
- Mahendra, Tobing, & Alting. (2008). *Care Your Self Diabetes Mellitus*. Penebar Plus. Jakarta.
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Depdiknas. Jakarta.
- Nuraini. (2013). *Peningkatan kualitas beberapa limbah agro industri dengan kapang *Phanerochaete crhysosporium* sebagai pakan ternak. Laporan Penelitian Mandiri*. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas.
- Rahayu Ginintasasi. (2009). *Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. jurnal.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Triyanto & Desy Ratna Permatasari. (2017). *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. Sekolah Dasar. Jurnal.
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.